

Presented by:
Dr. Drs.Ec. M Anang Firmansyah, MM

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Merdeka Surabaya

Perguruan Tinggi di Indonesia dalam menghadapi ASEAN Free Trade Area (AFTA) 2015

Tujuan dari AFTA

1. menjadikan kawasan ASEAN sebagai tempat produksi yang kompetitif sehingga produk ASEAN memiliki daya saing kuat di pasar global.
2. menarik lebih banyak *Foreign Direct Investment* (FDI).
3. meningkatkan perdagangan antar negara anggota ASEAN (*intra-ASEAN Trade*)

Negara Anggota AFTA

Ketika persetujuan AFTA ditandatangani resmi, ASEAN memiliki enam anggota, yaitu Brunei, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Kemudian Vietnam bergabung pada 1995, Laos dan Myanmar pada 1997 dan Kamboja pada 1999. AFTA sekarang terdiri dari sepuluh negara ASEAN.

Perguruan Tinggi di Indonesia dikatakan belum siap untuk menghadapi kuatnya persaingan tenaga kerja AFTA 2015 karena lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia sendiri tidak akan cukup banyak yang mampu memenuhi standar yang dibutuhkan. Standar tersebut akan selalu meningkat seiring dengan tingginya persaingan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, maupun kemampuan berbahasa, antar tenaga kerja negara-negara South-East.

Meski AFTA 2015, merupakan ‘buah simalakama’ yang dipaksakan/dijejalkan ke dalam mulut seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke untuk dimakan. Mau tidak makan juga mati, mau makan juga mati. Siap tidak siap harus siap. Bagaimana caranya untuk siap, ketika AFTA 2015, sepertinya masih berupa sebuah euforia bagi Perguruan Tinggi di Indonesia yang saat ini sepertinya masih tidur pulas dan kurang tanggap untuk mempersiapkan lulusannya agar menjadi lebih siap dalam berbagai aspek untuk menghadapi semua tantangan ini untuk dijadikan peluang menjadi lebih sejahtera dan bermartabat di pentas Asia.

Efek AFTA 2015 dipastikan banyak lulusan Perguruan Tinggi dari negara-negara ASEAN masuk ke Indonesia. Sedangkan Indonesia kebanyakan mengirim lulusannya keluar negeri bukan sebagai tenaga ahli, melainkan tenaga kerja seperti pekerja kasar di pabrik-pabrik, perkebunan. Sementara negara lain mengirim tenaga kerja yang terdidik dan terlatih sehingga dia bekerja pada posisi sebagai manajer atau tenaga ahli di Indonesia.

Banyak hal penting yang bisa membuat Perguruan Tinggi di Indonesia bisa bertahan, atau bahkan bisa memanfaatkan AFTA 2015 untuk kemajuan bangsa Indonesia. Tentunya dengan harapan pemerintah memahami prioritas masalah yang harus diselesaikan dan kekurangan yang perlu ditingkatkan. Prioritas pemerintah saat ini harus berfokus untuk pembenahan SDM melalui perbaikan pendidikan di Indonesia yang harus mendukung daya saing dan daya guna agar lulusan yang dihasilkan bisa bekerja dan bersaing di perusahaan atau industri tidak hanya di Indonesia tetapi juga negara lain.

Dalam menghadapi AFTA 2015 bagaimana penguatan lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia dalam kerangka AFTA, yaitu dengan pemetaan mutu, analisis kebutuhan mutu serta perbaikan mutu untuk menyusun standar pendidikan. Kemudian ketrampilan seperti apa yang diperlukan lulusan perguruan tinggi untuk menghadapi AFTA. “Ada 5 ketrampilan yang harus dipenuhi oleh seorang lulusan perguruan tinggi agar dapat bersaing, yaitu: kemampuan berkomunikasi secara verbal, kolaborasi, profesional di bidangnya, mampu menulis dengan baik, serta kemampuan untuk memecahkan masalah.”

Perguruan Tinggi di Indonesia harus mempunyai model pembelajaran yang sesuai dalam memasuki era bebas AFTA 2015, yaitu: pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, dan bukan diberitahu, pembelajaran yang diarahkan untuk mampu merumuskan masalah, bukan hanya menjawab masalah, pembelajaran yang diarahkan untuk melatih berfikir analitis dan bukan berfikir mekanistik, serta pembelajaran yang menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah serta kesiapan kewirausahaan melalui social business yang harus diterapkan pada perguruan tinggi

Perguruan Tinggi di Indonesia juga perlu memantapkan program profesi melalui penelitian, pengajaran dan pengabdian pada masyarakat (dengan model pembelajaran yang menunjang). Hal ini sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi, supaya tidak hanya menjadi wacana atau konsep saja, tetapi perlu untuk diimplementasikan dikalangan civitas akademika perguruan tinggi. Kita selalu bangga hanya dengan banyaknya jam mengajar, tapi pernahkah para dosen bangga dengan jumlah penelitian yang telah lolos uji baik nasional maupun internasional.

Perguruan Tinggi di Indonesia dituntut untuk memaksimalkan fungsi dan tugas lembaga penjaminan mutu sebagai wadah untuk mendapatkan gambaran tentang peningkatan kualitas manajemen akademik, pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat melalui penyusunan standar mutu, dan secara pro aktif melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala (setiap semester) sebagai acuan bagi pimpinan baik ditingkat jurusan, fakultas maupun universitas untuk mengambil kebijakan yang terkait dengan standar mutu juga melakukan perluasan jaringan lembaga penjaminan mutu dengan membentuk lembaga jaminan mutu ditingkat fakultas sehingga dapat terjadi monitoring dan evaluasi internal tingkat fakultas dan juga harus mendorong kepada seluruh civitas akademika untuk bekerja secara professional sesuai dengan bidang kerja masing-masing, sehingga tidak terjadi tumpang tindih tugas setiap unit. Dan perlu juga menerapkan shuttle service (layanan prima) kepada mahasiswa sebagai subjek pembelajaran, dalam bentuk peningkatan kualitas mengajar dosen berdasarkan bidang keilmuan masing-masing, dan memberikan teguran kepada staf pengajar yang tidak melakukan fungsi dan tugasnya secara maksimal.